

# BAB I

## PENDAHULUAN



### I.1. Latar belakang masalah

Orang tua sering kali beranggapan bahwa anak-anak yang menjelang usia remaja akan mengetahui informasi mengenai seks dari sumber lain, baik dari teman sebaya atau pun dari media masa. Namun informasi-informasi yang dari sumber lain tersebut bisa salah dan keliru sehingga menyebabkan remaja sering kali salah dalam bertindak terutama dalam mengatasi masalah seksual. Orang tua merasa dengan membicarakan masalah seks dengan anak remaja akan menimbulkan ketakutan tersendiri dimana hal ini dianggap sebagai sesuatu rangsangan yang sedikit banyak justru mempersiapkan dan mengizinkan munculnya dorongan-dorongan seksual kedalam alam sadar remaja serta mendorongnya untuk lebih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik terhadap perilaku seks.

Perilaku seks tidak hanya menyangkut perkembangan fungsi dan cara kerja organ tubuh, tetapi juga sikap yang bertanggung jawab, etika dan moralitas mengenai perilaku seks. Ketidaktahuan orang tua mengenai masalah ini bisa memberikan akibat yang jauh lebih rumit dan traumatik. Para ahli yang berkecimpung dalam dunia psikologi remaja, pada umumnya sependapat apabila orang tua yang paling baik menjadi pendidik sekaligus pembimbing bagi anak didalam keluarga maupun didalam masyarakat. Namun kesulitan yang sering

muncul didalam pengetahuan orang tuanya sendiri (secara teoritis dan objektif) mengenai seks mungkin kalah jauh dibanding dengan anak remaja.

Selain itu hambatan lain adalah kurang terbukanya hubungan orang tua dengan anak didalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua juga sebagai penghalang untuk terbukanya bentuk komunikasi yang terjalin dengan anak. Orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP mungkin kemampuan dan wawasannya sedikit menjadi penghalang dalam berkomunikasi dengan si anak. Sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya sampai SMU dan perguruan tinggi akan lebih terbuka dalam membicarakan masalah seks kepada anak karena kemampuan dalam berkomunikasi dapat lancar dengan adanya wawasan dan cara pendekatan yang orang tua lakukan.

Pembicaraan mengenai perilaku seks dalam hal ini bukanlah segmen komunikasi yang terisolasi dari suasana atau iklim komunikasi keluarga secara keseluruhan. Iklim komunikasi yang merujuk pada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi atas karakter-karakter keluarga yang ditandai dengan perhatian, kepercayaan, keterusterangan, komitmen dan kerja sama antara anggota-anggota keluarga. Maka dari pada itu perinsipnya orang tua harus terampil berkomunikasi dengan anak khususnya yang berusia remaja. Untuk berkomunikasi yang efektif didalam keluarga adalah suatu pekerjaan yang sulit terutama bagi orang tua. Karena orang tua yang tingkat pendidikannya rendah sering kali keliru dan menganggap komunikasi sebagai keterampilan alami yang diperoleh sejak lahir. Sehingga orang tua merasa tidak perlu lagi mempelajari dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka